

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetia kawan, dan tolong menolong mengalami penurunan.

Fromm (2005) mengatakan bahwa manusia modern sekarang telah terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan dari alam, walaupun hidup di tengah kesibukan dan keramaian kota besar. Manusia menjadi individualis, lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.

Perilaku prososial didasari dukungan nilai norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Sears, dkk (2006) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya di peroleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial.

Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*), serta memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, entah di universitas, institut atau akademi. Conger (dalam Arwati, 2006) menyatakan bahwa ketika beranjak pada usia 17-21 tahun, seseorang berada pada masa remaja akhir, dan umumnya berada pada tingkat pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada usia ini, mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong yang dilakukan oleh seseorang tanpa mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Mahasiswa merupakan sekelompok orang yang sedang melakukan pendidikan yang lebih tinggi yaitu di tingkat perguruan tinggi, seorang mahasiswa dalam berperilaku seharusnya sudah dapat menentukan atas tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab, mahasiswa juga memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar subjek. Mahasiswa dalam pandangan masyarakat awam merupakan seseorang yang pandai cerdas dan diharapkan memiliki rasa sosial yang tinggi. Mahasiswa belakangan ini kurang memiliki rasa prososial yang ada dalam diri sehingga mahasiswa lebih mementingkan diri sendiri daripada lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Oktober 2018 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Fakultas Psikologi, terlihat bahwa mahasiswa lebih banyak berkumpul dengan temannya sendiri atau golongannya sendiri, mahasiswa tersebut cenderung kurang memperhatikan lingkungan sekitar yang mengakibatkan mahasiswa menjadi seorang yang antisosial hal ini juga menjadikan mahasiswa kurang peka terhadap kesulitan ketika orang lain menghadapi kesulitan.

Peneliti melakukan wawancara dengan RN yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Untag Surabaya, RN menjelaskan bahwa ketika dikampus subjek lebih senang berkumpul dengan teman-temannya saja. RN juga menjelaskan bahwa RN merupakan orang yang cuek terhadap orang-orang yang belum dikenalnya, RN hanya ingin membantu teman-temannya saja ketika dalam kesulitan dan tidak mau menolong orang lain yang belum RN kenal atau tidak masuk golongannya sendiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan RH, dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap RH didapatkan hasil bahwa RH juga merupakan orang yang acuh ketika membantu secara langsung orang belum dikenal. RH lebih memilih untuk menjauh daripada menolong orang lain yang tidak dikenalnya. Waktu peneliti bertanya kembali “apakah RH tidak takut ketika tidak menolong orang yang sedang dalam kesusahan tersebut?” RH menjawab “saya hanya bisa prihatin dan tidak berani menolongnya”. Peneliti juga bertanya dengan SY yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Untag Surabaya, SY menjelaskan saya takut untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan apalagi orang tersebut tidak saya kenal, saya hanya melihat saja dari kejauhan. SY juga menambahkan bahwa SY hanya akan memberikan bantuan kepada teman terdekatnya saja namun tidak semua, karena SY merupakan orang yang tertutup.

Perilaku prososial yang terjadi pada mahasiswa di latarbelakangi oleh motivasi dalam diri individu, motivasi yang dimiliki mahasiswa ini bisa menuntun mahasiswa untuk bertindak sebagai relawan. Motivasi menjadi relawan merupakan sebuah dorongan dalam diri individu yang tersimpan dalam diri untuk dilepaskan dan kembangkan sehingga individu dapat merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan erat dengan siapa saja dan individu memiliki keinginan untuk menolong orang lain dengan cinta dan kasih.

Motivasi yang ada pada diri relawan untuk memberikan pertolongan pada korban bencana yang memiliki tingkat kesulitan dalam hal melakukan penyesuaian diri antara relawan dengan korban dan tempat terjadinya bencana, hal ini dikarenakan tidak banyak orang yang memiliki sifat penolong. Secara konkrit motivasi dapat diberi batasan sebagai proses pemberian dorongan untuk bekerja kepada individu sedemikian rupa sehingga mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan secara efisien (Sarwoto, 2003). Motivasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat kekuatan energi yang berasal dari dalam tubuh individu, yang membentuk kepribadian, dan yang menentukan wujud, arah, intensitas, dan durasi dari kepribadian tersebut (Pinder 2004).

Sukandar, Wijayanto dan Manggo (2000), mendefinisikan relawan sebagai orang-orang yang mendampingi dan setia melayani korban hanya dengan cinta kasih dan selalu tetap mendampingi korban walau harus menghadapi resiko.

Keprihatinan serta kepedulian kepada semua untuk saling berbagi merupakan salah satu motivasi dari subjek untuk ikut menjadi relawan sosial. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Benson dkk, Hansen dkk, Pener dkk (dalam Myers, 2010), terhadap para mahasiswa dan khalayak umum, dimana yang secara khusus memiliki komitmen telah melaporkan bahwa mahasiswa banyak menghabiskan lebih banyak waktu kerja social sebagai relawan bencana. Meskipun para relawan sosial ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda di bidang pekerjaan sosial. Semangat dan tekad para relawan untuk membantu orang-orang yang sedang terkena bencana perlu diberikan apresiasi.

Mahasiswa yang memiliki motivasi menjadi relawan yang baik maka mahasiswa tersebut memiliki perilaku prososial yang baik sehingga mahasiswa dapat memberi bantuan orang lain tanpa memandang status sosial dari orang yang di tolong dan tidak mengharapkan imbalan. Mahasiswa juga diharapkan ketika memiliki motivasi menjadi relawan yang baik dapat memiliki komitmen untuk terus membantu orang yang membutuhkan. Mahasiswa juga diharapkan berperilaku gigih dalam melakukan tindakan menolong sehingga mahasiswa tersebut dapat secara sadar menyediakan waktu untuk menjadi sukarelawan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah mahasiswa lebih memiliki motivasi yang didasari pada keinginan yang muncul dalam diri individu, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki perilaku prososial yang kuat dalam diri mereka untuk terus membantu orang yang membutuhkan untuk mengabdikan diri mereka menjadi relawan bencana, dalam skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Motivasi Menjadi Relawan dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya*".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membentuk perilaku prososial terkait dengan motivasi menjadi relawan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang lain yang searah dengan penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap Ilmu Pengetahuan bagi Ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial terkait dengan hubungan motivasi menjadi relawan dengan perilaku prososial.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Ni Luh Putu Bagiartini (2018), dengan judul Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam Erupsi Gunung Agung. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment person*. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh nilai korelasi (r) sebesar 0,675 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Riri Enggar Pratiwi (2017), dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Remaja. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan korelasi r_{xy} sebesar 0,271 pada taraf signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,01$), berarti ada korelasi positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial.
3. Peneliti ketiga dilakukan oleh Diyah Dewi Sugiarti (2011), dengan judul Hubungan Antara Efektivitas komunikasi OrangTua Dan Anak Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan korelasi (r_{xy}) sebesar 0,587 pada taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), berarti ada korelasi positif sangat signifikan antara efektivitas komunikasi orangtua dan anak dengan perilaku prososial pada remaja.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian yang sekarang peneliti mengambil sampel pada mahasiswa Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2016 sebanyak 100 mahasiswa dan bertempat di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Variabel terikat (x) dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.